



KELUARGA KRISTEN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK DI GKSI JEMAAT "MORIA" EMPAONG

Ofirianus¹, Henni Somantik², Felipus Nubatonis³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang Kalimantan Barat ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang Kalimantan Barat ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang Kalimantan Barat ⁽³⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[ofirianus@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Keluarga 1;
Pendidikani 2;
Informal 3;

Penelitian ini membahas Keluarga Kristen Adalah Lembaga Pertama dan Terutama Bagi Pendidikan Anak Di GKSI Jemaat "Moria" Empaong. Setiap anak terlahir perlu mendapat perlindungan dan pendidikan secukupnya. Karena itu, orangtua/keluarga perlu bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat bertumbuh dewasa dalam iman kepada Yesus. Pengawasan terhadap anak-anak amat penting sebagai wujud nyata tanggung jawab keluarga, baik dari segi pengenalan akan peran dalam diri generasi penerus maupun pada tingkat kepekaannya terhadap respons dari sang pemberi bimbingan khususnya orangtua di rumah sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Peranan keluarga dalam membekali seorang anak Kristen yang baru bertumbuh secara fisik maupun secara pengetahuan dan pengalaman hidup, maka seorang pendamping hendaknya dalam kesehariannya bersama-sama di rumah untuk memberi bekal akan pendidikan Kristen sejak dini.

Abstract

Keywords:
Family 1;
Education 2;
Informal 3;

This study discusses the Christian Family Is the First and Most Important Institution for Children's Education in the GKSI "Moria" Empaong Congregation. Every child born needs to receive adequate protection and education. Therefore, parents/families need to be responsible in educating children so that they can grow up in faith in Jesus. Supervision of children is very important as a tangible manifestation of family responsibilities, both in terms of recognizing the role in the next generation and in the level of sensitivity to the response from the guidance provider, especially parents at home as the first teacher for their children. The role of the family in equipping a Christian child who is just growing physically as well as in knowledge and life experience, so a companion should be

together in his daily life at home to provide provisions for Christian education from an early age.

1. PENDAHULUAN

Sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri disebut dengan keluarga. Menurut Cholil Mansyur (1994:19), keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang dibentuk atas dasar ikatan perkawinan, yang unsur-unsurnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anaknya. Sedangkan sifat-sifat keluarga sebagai suatu kesatuan sosial meliputi rasa cinta dan kasih sayang, ikatan perkawinan, pemilikan harta benda bersama, maupun tempat tinggal bagi seluruh anggota keluarganya. Keluarga juga dapat diartikan bahwa satu unit masyarakat terkecil, masyarakat keluarga yang akan menjelma menjadi suatu masyarakat besar sebagai tulang punggung pemerintah, bangsa, dan negara.

Hakikat pengertian keluarga di atas dapat dipahami lebih khusus ke dalam keluarga Kristen. Ada alasan yang konkret keluarga Kristen tidak sukses dalam pendidikan atau pemahaman akan keluarga Kristen yang sesungguhnya, karena sebagian keluarga Kristen yang secara pemahaman tidak terlalu mengerti dan tidak jelas tentang Pendidikan anak yang baik dan benar. Sebagaimana (M. Bons-Storm:2002:15) mengulas, mengenai keluarga Kristen yaitu:

Permasalahan tidak terciptanya keluarga Kristen yang benar-benar memberi gambaran Kristus, maka perkawinan merupakan suatu "kontrak" antara kedua keluarga dimana kedua keluarga itu mencari keuntungannya sendiri. Dalam terbentuknya keluarga Kristen adalah relasi eksklusif. Jadi ketika akan membentuk keluarga Kristen, maka harus penuh kesadaran akan relasi yang baik sehingga tidak mengakibatkan kesulitan dalam pendidikan Kristen yang akan dibina kelak.

Penghalang dalam pencapaian akan pendidikan Kristen di sekolah oleh karena tidak didukungnya pemahaman awal yang di dapat dari kedua orang tua atau keluarga Kristen. faktor yang menyebabkan tidak dewasanya keluarga Kristen akan tanggung jawab kepada anak-anak di rumah, sebagai sasaran pendidikan Kristen adalah prinsip komunikasi yang tidak efektif, keluarga Kristen bermasa bodoh dengan waktu di rumah untuk anak-anaknya. Penulis telah meneliti secara populasi melalui angket dan telah memberi informasi bahwa dari dua puluh anggota keluarga Kristen yang memberi data ada sekitar tujuh belas anggota yang masih belum memahami tentang pendidikan agama Kristen perlu dibina sejak dini dalam keluarga.

Anak-anak adalah aset yang paling penting dari keintiman dalam keluarga, tetapi mereka jugalah penghalang terbesar dari kegiatan rutin sebagai keluarga Kristen. Oleh sebab anak-anak adalah berkat yang besar dalam hubungan suami isteri / keluarga Kristen, maka mereka jugalah tanggung jawab yang besar, yang dipercayakan Tuhan kepada suami isteri. Selama berlangsungnya hidup, orangtua kadang kurang memberi diri sebagai penopang utama bagi anak-anaknya. Karena itu tidak diragukan lagi anak-anak dapat menjadikan suami-isteri lebih sulit meluangkan waktu bagi satu sama lain. Padahal ini diperlukan untuk menjalani keakraban dan komunikasi (Bons-Storm 2002:175).

Hal yang terpenting dan terutama dalam pendidikan di keluarga adalah (the family of origin) bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, dan tata nilai, Keluarga asal dianggap sangat berharga, dengan keadaan dan kondisi apa pun. Robert Coles dalam (B. S. Sidjabat, 2008:66) menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah sistem di dalamnya terdapat sejumlah unsur yang terkait atau saling mempengaruhi. Layaknya sebuah keterkaitan susunan struktur organisasi yang anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kemungkinan juga ada family-family yang tinggal bersama (kakek, nenek, paman, bibi dan lain-lain). Jadi dalam kelembagaan ini menuntut semua orang perlu terlibat dalam kapasitas dan tanggung jawab masing-masing. Ada unit-unit tertentu dalam hal ini baik unit pribadi maupun kelompok. Jadi pada permasalahannya adalah dari pola- pola di atas sudah memberi pemahaman bahwa kelembagaan keluarga sangat sistematis dan terbentuk secara terstruktur dalam sebuah interaksi yang akan terjalin dengan baik (B. S. Sidjabat, 2008:56).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang membuat anak dapat berperilaku buruk bukan terlahir dari dirinya sendiri, namun oleh karena ketidakjelasan para keluarga kristen sebagai pusat atau sumber yang pasti akan pendidikan rohani anak. Keluarga kristen perlu mengubah cara, baik tindakan maupun pengajaran yang jelas sehingga tujuan dan tanggung jawab itu dapat terpenuhi. Oleh karena itu, dengan melihat masalah di atas, maka penulis mengambil judul ini untuk diteliti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. DASAR TEORITIS KELUARGA KRISTEN

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orangtua dapat terbentuk disebabkan oleh karena hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2. DASAR TEOLOGIS KELUARGA KRISTEN

Peran orangtua terhadap pentingnya pendidikan anak pada usia dini dengan cara memberikan mereka makanan rohani di setiap saat dimana mereka berada, baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah buku yang penulis kutip yaitu: "Setiap orangtua baik ayah dan ibu perlu menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan firman Allah baik di rumah maupun ketika diluar rumah" (Dennis, Barbara Rainey, 2007:44).

3. METODE

Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis, dan berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan penelitian tentang Keluarga Kristen adalah Lembaga Pertama dan Terutama Pendidikan Anak di GKSI Jemaat "Moria" Empaong. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (1992:6) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong yang berlokasi di Jl. Raya Bodok-Meliau Km. 12 atau Jl. Raya Entuma Rt. 004/003 Dusun Empaong Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, 78561. Dimana gembala jemaat, majelis jemaat, dan para aktivis gereja di GKSI ini awalnya berkomitmen untuk menggembalakan, melayani, membina, dan membimbing para orangtua yang sudah berlanjut usia supaya mereka sungguh-sungguh mengenal Tuhan dengan sempurna. Namun oleh karena anugerah Tuhan, sehingga jemaat Tuhan di Gereja Kristen Setia Indonesia ini bukan saja para orangtua lanjut usia melainkan juga para orangtua yang masih produktif atau berpotensi untuk berkembang imannya di dalam Tuhan.

Peneliti, mendapatkan informasi melalui wawancara dengan gembala jemaat menyatakan bahwa Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI), termasuk Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong adalah salah satu denominasi gereja yang bernafaskan Injili, berada di bawah naungan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong resmi masuk di dusun Empaong Desa Embala Kecamatan Parindu pada tanggal 12 Nopember 2004. Awalnya, jemaat Tuhan beribadah di rumah kontrakan milik salah satu pengurus jemaat bernama bapak Ginson/Bingkae sejak tanggal 12 Nopember 2004 sampai tanggal 16 April 2006. Pada awal tahun 2005 gembala dan jemaat Tuhan berupaya membangun tempat ibadah yang baru, maka pada bulan Maret 2005 secara swadaya jemaat dan sponsor dari Korea Selatan turut membantu untuk memulai dan meneruskan pembangunan tempat ibadah (Marthen Mau, 15 Pebruari 2014).

Selanjutnya, gembala jemaat menyatakan bahwa tempat ibadah Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong saat memulai pembangunan tempat ibadah ada banyak kendala yang dialami antara lain: (1) kesulitan untuk mendapatkan lokasi tempat ibadah. (2) Awalnya sangat sulit untuk mendapatkan dana pembangunan. (3) Ada penghinaan dan pemfitnaan dari pihak luar terhadap anggota jemaat Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong. (4) pada sisi lain, dari pihak luar dapat mengungkapkan bahwa mustahil tempat ibadah Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) akan dibangun karena jemaat-Nya sedikit. Namun gembala jemaat terus-menerus memotivasi jemaat Tuhan, maka melalui anugerah Tuhan tempat ibadah mulai dibangun. Pembangunan tempat ibadah walau belum sampai tahap penyelesaian namun Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau dan pihak donatur dari Gereja Korea melakukan peresmian pada tanggal 17 April 2006. Lalu pada tanggal 18 April 2006 sampai sekarang jemaat menggunakan tempat ibadah baru untuk beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus (Marthen Mau, 15 Pebruari 2013).

Sejak peresmian tempat ibadah sampai sekarang belum ada perayaan ulang tahun gereja karena menurut gembala jemaat tempat ibadah walau sudah dipakai tetapi belum selesai secara baik. Jika sudah selesai secara baik, maka akan diadakan ulang tahun gereja pada setiap tahunnya. Dengan demikian, tanggal 12 Nopember inilah yang akan diperingati setiap tahun sebagai hari lahirnya Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong.

Informasi selanjutnya yang peneliti dapatkan, yakni ketika Gereja Kristen Setia Indonesia masuk ke Empaong pada tanggal 12 Nopember 2004, GKSI ini hanya baru 10 KK dengan jumlah jemaat secara keseluruhan 34 orang yang digembalakan oleh seorang gembala jemaat. Namun yang aktif beribadah kala itu sebanyak 10 orang dewasa, 3 orang pemuda/remaja, dan beberapa orang anak kecil/balita; sebagian kuliah di pulau Jawa. Sedangkan menurut data terakhir tahun pelayanan 2011 sampai 2014 ini GKSI Jemaat "Moria" Empaong masih digembalakan oleh gembala jemaat semula, ada isteri gembala, 5 orang majelis jemaat, termasuk peneliti, dan ada sebagian aktivis gereja, dengan jumlah jiwa 100 orang jiwa.

Menurut Dokumentasi Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong (2011) memiliki moto adalah Dari jemaat, oleh jemaat, dan untuk jemaat. Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) jemaat "Moria" Empaong juga memiliki visi gereja, yakni "terwujudnya Gereja Kristen Setia Indonesia yang berjiwa melayani Tuhan dan Sesama Manusia". Sedangkan misi Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat "Moria" Empaong adalah: (1) Menciptakan suasana Gereja Kristen Setia Indonesia yang berjiwa melayani. (2) Mengajarkan pengajaran yang sehat berdasarkan Alkitab. (3) Membimbing sumber daya manusia yang berjiwa profesional dalam mendukung pelayanan. (4) Mengirimkan siswa/mahasiswa minimal 1 orang masuk sekolah hamba Tuhan. (5) Membangun citra Gereja Kristen Setia Indonesia sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang pelayanan.

Kemudian tujuan pelayanan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong adalah

- 1) Membimbing dan membangun iman jemaat secara terus-menerus di atas dasar Kristus Yesus.
- 2) Membimbing jemaat Tuhan untuk mengenal kebenaran Tuhan dengan sempurna.
- 3) Membimbing kepribadian jemaat Tuhan untuk hidup selaras dengan firman Tuhan.
- 4) Membimbing jemaat Tuhan untuk selalu mempedulikan Tuhan Yesus Kristus, pekerjaan Tuhan, dan para pelayan Tuhan.
- 5) Membimbing jemaat Tuhan untuk selalu mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri (Dokumentasi GKSI Jemaat "Moria" Empaong, 2011).

5. KESIMPULAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga yang berinteraksi di antara sesama anggota keluarga. Sedangkan sifat-sifat keluarga sebagai suatu kesatuan sosial meliputi rasa cinta dan kasih sayang, ikatan perkawinan, pemilikan harta benda bersama, maupun tempat tinggal bagi seluruh anggota keluarganya.

Hakikat pengertian keluarga di atas dapat dipahami lebih khusus ke dalam keluarga Kristen. Ada alasan yang konkret keluarga Kristen tidak sukses dalam pendidikan atau pemahaman akan keluarga Kristen yang sesungguhnya, karena sebagian keluarga Kristen yang secara pemahaman tidak terlalu mengerti dan tidak jelas tentang pendidikan anak yang baik dan benar. Hal yang terpenting dan terutama dalam pendidikan di keluarga adalah bahwa lingkungan yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak dan tata nilai. Keluarga mesti dianggap sangat berharga dan berguna walau keadaan dan kondisi apa pun juga.

Bahwasanya keluarga Kristen sangat perlu mendidik anak-anak yang Tuhan karuniakan kepadanya, karena anak-anak adalah aset yang paling penting dari keintiman dalam keluarga. Keberadaan anak-anak merupakan berkat yang besar dalam hubungan suami isteri/keluarga Kristen, maka mereka jugalah tanggung jawab yang besar, yang dipercayakan Tuhan kepada suami isteri.

Orangtua adalah suatu komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, berarti orangtua adalah tenaga pendidik pertama dan terutama yang dapat mendidik anak-anaknya dalam hal-hal yang bersifat rohani. Karena itu, keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya, maka mereka akan bisa mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum mereka tahu.

Orangtua/keluarga Kristen sebagai wakil Allah yang berkedudukan di dunia sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing anak-anaknya untuk beriman kepada Yesus Kristus. Dalam bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya jika anak-anak tidak menghormati Tuhan, maka anak-anak diberikan disiplin. Dengan disiplin yang diberikan orangtua suatu harapan supaya anak-anak dapat berubah hidup yang baik. Orangtua/keluarga Kristen perlu menjalankan fungsi-fungsinya secara baik, agar anak-anak yang dibimbing dapat memahami kewajibannya secara baik.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Peneliti meneliti dengan menggunakan obyek melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Obyek dan sasaran lokasi kehadiran peneliti dalam penelitian adalah keluarga Kristen di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong yang berlokasi di Jl. Raya Bodok-Meliau Km. 12 atau Jl. Raya Entuma Rt. 004/003 Dusun Empaong Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, 78561. Peneliti melakukan penelitian atau mengambil data sampel dari populasi anggota Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong. Sampel adalah metode pengumpulan data dengan jalan mencatat sebagian kecil dari populasi, sedangkan populasi adalah sebagian kumpulan dari unit-unit elementer atau populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang ingin dibuatkan referensi.

Karena sorotan peneliti terhadap keluarga Kristen di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong, maka ada sebagian anggota gereja yang dapat peneliti mewawancarai untuk pengambilan data sebagai fokus penting dalam penyelesaian penelitian ini. Kemudian peneliti juga secara langsung mengobservasi kehidupan keluarga Kristen di jemaat ini, baik dalam pendidikannya, pekerjaannya, maupun penerapan pendidikan terhadap anak-anaknya. Selanjutnya, peneliti juga mengambil data melalui dokumentasi Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat "Moria" Empaong yang sudah dipersiapkan oleh gembala jemaat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (1993). Manajemen Pengajaran Secara Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

. (1997). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

. (1993). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Baron, R. A., Donn Byrne (2003). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

C.L., Jhonson (1988). Ex Familia. New Brunswick: Rutger University Press

Clayton, Richard R., (2003). The Family. Mariage and Social Change.

Mulyana, Dedy. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dick Iverson, Larry Asplund. (2003). Gereja Sehat Dan Bertumbuh. Malang: Gandum Mas
- Dennis, Barbara Rainey (2007). Growing a spiritually strong family. Yogyakarta: Kairos
- Hadi, Sutrisno. (1995), Metodologi Research II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, Paul, Cunningham Janet dan Cunningham David. (2006). Visi Allah Bagi Keluarga. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab
- Hulu, Yupreli dkk., (2007). Bertumbuh Dalam Kristus Suluh Siswa 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ibrahim, Nana Sujana (1989). Penelitian dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru
- Julianto Simanjuntak, Roswitha Ndraha. (2007). Mendidik Anak Sesuai Zaman dan Kemampuannya. Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3).
- Mansyur, Cholil. (1994). Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mau, Marthen. (2011), Dokumentasi, Empaong: GKSI Jemaat "Moria" Empaong.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy, (2001), Komunkasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang berbeda buaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Muhamad. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghali Indonesia
- Roswitha Ndraha, Julianto Simanjuntak. (2006) Sudah Siapkah Aku Menikah? PT. Sapta Bintang Manunggal
- Sidjabat, B. S. (2008). Membesarkan Anak Dengan Kreatif. Yogyakarta :
- Somantik, Henni. (2013). Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Kristen. Jakarta: Delima.
- Subagyo, Joko. (2004), Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Supranto, J. (2003). Metode Penelitian Hukum dan Statistik J. Supranto, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Tan, Joseph. (2001). Keluarga Kristen. Singapura: BAC Printers.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Keluarga
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vangelis, Anita L. (2004). Handbook of Family Comunication. USA: Lawrence Elbraum Press. Warsito, (1992),
- Wright Norman. H. (1996). Menjadi Orangtua yang Bijaksana.Yogyakarta: ANDI
- Young, E.D. (2005). The 10 Kommandments of Marriage. Bandung: Yayasan Babtis Indonesia